



## **Pendidikan Agama Sebagai Fondasi Penguatan Iman dan Akhlak**

**Ridha Anisha<sup>1</sup>Nining Suniarti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

[Email : ridhaanisha08082006@gmail.com](mailto:ridhaanisha08082006@gmail.com)<sup>1</sup>, [Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id](mailto:Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fondasi penguatan iman dan akhlak peserta didik, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter di era globalisasi. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter Islami melalui internalisasi nilai moral, etika, dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan pengumpulan data melalui analisis literatur dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan dalam membangun kecerdasan spiritual, menanamkan perilaku berakhlak mulia, serta memberikan arahan hidup yang kokoh bagi peserta didik. Penguatan iman berperan sebagai landasan kesadaran spiritual, sementara penguatan akhlak menjadi manifestasi nyata iman dalam interaksi sosial, pembentukan pribadi yang bertanggung jawab, dan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam relevan untuk menjaga nilai-nilai agama, membentuk karakter utuh dan beradab, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman kontemporer, sekaligus meraih ridha Allah SWT.

**Kata kunci:** *Pendidikan Agama, Fondasi Penguatan, Iman, Akhlak*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) as a foundation for strengthening students' faith and morals, and its implications for character formation in the era of globalization. Islamic Religious Education serves not only to impart religious knowledge but also to shape Islamic character through the internalization of moral, ethical, and spiritual values. This study employed a qualitative approach based on library research, collecting data through analysis of relevant books, journals, articles, and academic documents. The results indicate that PAI contributes significantly to developing spiritual intelligence, instilling noble behavior, and providing students with a solid life direction. Strengthening faith serves as a foundation for spiritual awareness, while strengthening morals serves as a concrete manifestation of faith in social interactions, fostering responsible individuals and fostering a harmonious society. Thus, Islamic Religious Education is relevant for upholding religious values, developing a holistic and civilized character, and preparing students to face the challenges of the contemporary era, while simultaneously gaining the pleasure of Allah SWT.

**Keywords:** *Religious Education, Foundation for Strengthening, Faith, Morals*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang secara terencana melalui proses pembimbingan dan pembelajaran agar individu dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, serta berakhlak mulia (Septiana et al., 2025). Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan hidup yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sholihah & Maulida, 2020).

Perkembangan era revolusi digital dan globalisasi membawa dampak yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial, gaya hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan tantangan serius berupa degradasi nilai moral dan akhlak, khususnya di kalangan remaja (Rajai et al., 2025).

Fakta empiris menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan moral, seperti meningkatnya kasus tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, serta menurunnya sikap hormat peserta didik terhadap guru dan orang tua. Kondisi ini menandakan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi jawaban strategis atas permasalahan tersebut, dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah pembentukan kepribadian serta akhlak peserta didik (P. A. Islam, 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi pembentukan iman dan akhlak. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dioptimalkan melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembinaan sikap dan perilaku religius peserta didik (Nikit, 2025). Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana transformasi nilai dan norma moral untuk membentuk sikap (aspek afektif) serta mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik), sehingga tercipta kepribadian manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan dan kepribadian seseorang. PAI tidak sekadar menyampaikan pengetahuan keagamaan, melainkan menanamkan nilai-nilai akidah sebagai fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim (Husna et al., 2025). Dalam konteks ini, pendekatan filsafat pendidikan esensialisme menjadi relevan, karena menekankan penguasaan nilai-nilai pokok dan pengetahuan dasar yang esensial bagi kehidupan manusia. Prinsip esensialisme dalam PAI

dapat diterapkan dengan menjadikan akidah sebagai inti pembelajaran guna meningkatkan konsistensi antara pemahaman iman dan perilaku religius peserta didik (Ridho et al., 2023).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral siswa. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, dan budi pekerti, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan nasional (Rofiah & Munadi, 2024). Sejalan dengan itu, Sholihah dan Maulida (2020) menegaskan bahwa pendidikan Islam mengemban misi pembentukan karakter sekaligus memanusiakan manusia melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami kontribusi dan urgensi pendidikan agama, maka proses Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu dikembangkan secara berkelanjutan ke arah pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) menjadi fase yang sangat krusial dalam penanaman nilai-nilai karakter, karena peserta didik berada pada tahap perkembangan awal yang sangat responsif terhadap pembiasaan nilai-nilai positif (J. P. Islam, 2021).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses bimbingan dan pengembangan yang mencakup aspek fisik, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengabdikan diri kepada Allah SWT melalui keseimbangan pengembangan potensi individu (Salisah et al., 2024).

Al-Qur'an dan Al-Hadis menjadi rujukan utama dalam pengembangan konsep, prinsip, dan teori pendidikan. Pendidikan Islam pada hakikatnya memandang manusia sebagai makhluk berakal yang diberi potensi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah mengajarkan manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, baik dalam konteks keimanan maupun pengetahuan tentang alam semesta (Sholihah & Maulida, 2020). Hadis Nabi SAW juga menekankan pentingnya niat dan perbuatan sebagai inti ajaran Islam yang mencakup aspek hati, lisan, dan anggota badan (Arifin et al., 2021).

Pondasi iman dan akhlak memiliki peran fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Di era modern, penguatan pondasi ini menjadi sangat penting untuk menangkal dampak negatif globalisasi dan perkembangan teknologi. Pendidikan Agama Islam sebagai pondasi pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pengamalan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) maupun hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*) (Arti et al., 2024; P. Anisa, 2020).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Iman merupakan pondasi

utama akhlak; iman yang kuat akan melahirkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan demikian, iman dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iman tanpa akhlak ibarat pohon tanpa buah, sedangkan akhlak tanpa iman bagaikan layang-layang tanpa arah (Magfirah et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam sebagai pondasi penguatan iman dan akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta menegaskan pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembentukan keimanan dan akhlak mulia sejak usia dini hingga dewasa

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep, teori, serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan implementasinya dalam dunia pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti tujuan integrasi nilai Islam, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, strategi integrasi dalam pembelajaran, serta tantangan pendidikan karakter di era digital. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menginterpretasikan makna, menemukan pola, dan menarik kesimpulan secara sistematis dari berbagai sumber yang dikaji. Keabsahan data dijaga melalui pemilihan sumber yang kredibel, relevan, dan mutakhir serta dengan membandingkan pandangan dari berbagai ahli

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan agama sebagai fondasi penguatan iman dan akhlak sebagai berikut:

### **Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Pembentukan Karakter**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran dan pembinaan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual, serta menanamkan nilai etika yang selaras dengan prinsip Islam (Fandra & Rambe, 2025). Tujuan pendidikan agama ini sejalan dengan penelitian Alhamuddin & Asikin (2023) yang menunjukkan bahwa

internalisasi nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati melalui PAI, berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter positif peserta didik.

Praktik PAI di beberapa sekolah masih cenderung normatif dan dogmatis, menekankan ceramah monolog dan metode deduktif. Metode ini fokus pada penyampaian materi ritual dan fiqih, sementara pengembangan karakter dan penerapan nilai moral secara kontekstual sering terabaikan (Qodriyah & Bz, 2020). Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa tanpa pendekatan yang aplikatif, internalisasi nilai karakter menjadi kurang optimal, sehingga peserta didik sulit menerapkan akhlak mulia dalam keseharian. Hal ini menekankan pentingnya inovasi metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kontekstual, dan keteladanan guru, agar nilai-nilai PAI dapat menyatu dengan pengalaman hidup peserta didik.

### **Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Akhlak dan Moral**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis dalam membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan mereka sehari-hari. Fokus utama pendidikan karakter melalui PAI mencakup pengembangan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli sosial, serta penguatan aspek religiusitas (Setiawan et al., 2021). Melalui internalisasi nilai-nilai ini, siswa diarahkan untuk memiliki standar moral yang tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan ini tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga berupaya menyentuh aspek afektif agar nilai tersebut mendarah daging dalam kepribadian siswa. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh.

Penelitian lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran PAI secara terstruktur sejak usia dini cenderung memiliki fondasi moral yang jauh lebih kuat di masa dewasa. Mereka terbukti lebih mampu mengambil keputusan yang etis saat menghadapi dilema moral dan cenderung mengekspresikan perilaku sosial yang positif dalam masyarakat (Alfian et al., 2022). Keberhasilan ini didorong oleh materi PAI yang komprehensif, mulai dari akidah sebagai fondasi iman hingga akhlak sebagai manifestasi perilaku. Pendidikan agama memberikan kompas batin yang membantu individu membedakan antara yang benar dan salah di tengah arus perubahan sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang diberikan sejak tahap awal perkembangan anak merupakan investasi karakter jangka panjang yang paling efektif.

PAI juga berfungsi secara optimal sebagai sarana pembimbingan moral dan sosial bagi peserta didik. Melalui pembelajaran yang terencana dengan baik, guru dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti toleransi, empati, dan kepekaan sosial terhadap penderitaan orang lain. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan guru sebagai teladan moral atau *role model* sangat berpengaruh dalam menumbuhkan karakter Islami siswa secara organik (Hidayati & Sari, 2023). Guru tidak hanya berperan mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai yang mereka ajarkan di dalam kelas. Oleh karena itu, PAI

harus dipandang sebagai praktik pembiasaan nilai yang berkelanjutan demi membentuk perilaku sehari-hari peserta didik yang selaras dengan ajaran Islam.

Peran PAI semakin penting untuk menangkal berbagai bentuk penyimpangan sosial dan degradasi moral yang kian marak. Nilai-nilai seperti kejujuran dan amanah yang diajarkan dalam PAI menjadi solusi preventif bagi persoalan integritas yang sering melanda generasi muda. PAI membekali siswa dengan kontrol diri (*self-control*) yang bersumber dari rasa takut dan cinta kepada Allah SWT, sehingga mereka memiliki motivasi internal untuk selalu berbuat baik. Penguatan akhlak ini pada akhirnya akan menciptakan suasana lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih harmonis serta penuh rasa saling menghargai. Kesuksesan peran PAI ini akan terlihat ketika nilai-nilai agama telah berubah menjadi kebiasaan hidup yang muncul secara spontan dalam tindakan nyata peserta didik.

### **Pendidikan Agama sebagai Fondasi Moral dan Spiritual**

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat fundamental sebagai fondasi moral dan spiritual utama bagi setiap peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan. Berdasarkan landasan Al-Qur'an dan Sunnah, pendidikan ini membimbing peserta didik untuk mengembangkan karakter Islami yang kokoh melalui internalisasi nilai tauhid, *hablum minallah* (hubungan dengan Allah), dan *hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) (Yuliana et al., 2024). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan teologis semata, tetapi bertransformasi menjadi pedoman hidup dalam pengambilan keputusan, interaksi sosial, hingga cara individu memperlakukan lingkungan sekitarnya. Dengan fondasi spiritual yang kuat, peserta didik akan memiliki prinsip hidup yang stabil dan tidak mudah goyah oleh pengaruh negatif dari luar. Hal ini menjadikan pendidikan agama sebagai elemen kunci dalam menjaga martabat kemanusiaan dan keutuhan akhlak bangsa.

Penelitian yang dilakukan oleh Attaqwa et al. (2025) menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dengan pembiasaan ibadah harian terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter Islami yang holistik. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada sinergi antara materi di kelas, keteladanan nyata dari guru, serta penguatan budaya sekolah yang religius secara konsisten. Siswa yang terbiasa menerapkan ibadah secara rutin dan mengimplementasikan nilai-nilai sosial sejak dini menunjukkan perilaku disiplin, empati, dan peduli sosial yang jauh lebih tinggi. Mereka memiliki kesadaran spiritual yang mendorong tindakan positif tanpa perlu pengawasan ketat, karena merasa selalu dalam pengawasan Tuhan. Perbedaan ini terlihat jelas jika dibandingkan dengan peserta didik yang hanya mendapatkan pendidikan agama sebatas teori di dalam ruangan tanpa adanya praktik pembiasaan yang nyata.

Pembentukan karakter melalui aspek spiritual ini juga berfungsi sebagai pengendali internal yang mencegah individu dari tindakan-tindakan destruktif. Nilai tauhid yang tertanam dengan benar memberikan rasa ketenangan jiwa dan kemantapan hati dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan modern yang kompleks. Pendidikan agama mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi

moral, sehingga peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas setiap pilihan yang mereka ambil. Dalam lingkup sosial, nilai *hablum minannas* mendorong terciptanya masyarakat yang saling menghargai dan penuh kasih sayang sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan Islam. Dengan demikian, penguatan fondasi moral dan spiritual ini menjadi investasi terbesar pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Fondasi spiritual yang dibangun sejak dini akan menciptakan ketahanan mental atau resiliensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Mereka tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah secara formal, tetapi juga memahami makna di balik setiap syariat yang berkaitan dengan pengembangan diri. Integrasi nilai-nilai ini dalam budaya sekolah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh keberkahan bagi pertumbuhan intelektual siswa. Guru sebagai figur sentral harus mampu mempraktikkan nilai-nilai religiusitas secara nyata agar siswa mendapatkan rujukan perilaku yang konkret. Keberhasilan pendidikan agama sebagai fondasi moral pada akhirnya akan tercermin dari sejauh mana peserta didik mampu menjadi agen perubahan positif bagi peradaban dunia dengan berlandaskan etika ketuhanan yang kuat.

### **Penguatan Iman sebagai Pilar Utama**

Penguatan iman merupakan fondasi paling mendasar dalam sistem pendidikan agama di abad ke-21 yang penuh dengan perubahan cepat dan ketidakpastian. Iman tidak hanya berfungsi sebagai keyakinan teologis, tetapi berperan aktif sebagai pedoman hidup yang membimbing peserta didik dalam menyaring deras arus informasi di era digital (Iman et al., 2025). Dengan iman yang kokoh, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan etis dan mengatasi berbagai tantangan moral yang muncul dari interaksi di dunia maya maupun nyata. Penguatan iman juga secara otomatis memperkuat kesadaran spiritual peserta didik, sehingga mereka mampu memiliki kontrol diri yang baik dalam menjaga akhlakul karimah. Hal ini menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah SWT (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), serta tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Berbagai penelitian pendidikan mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa iman yang terinternalisasi dengan baik akan menjadi penggerak utama perilaku positif siswa di sekolah. Model pembelajaran PAI yang menggabungkan teknik refleksi diri, keteladanan nyata dari guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang religius terbukti mampu meningkatkan perilaku positif siswa secara signifikan (Putra & Sari, 2022). Siswa yang memiliki akar keimanan yang kuat cenderung lebih resilien atau tangguh dalam menghadapi tekanan teman sebaya (*peer pressure*) yang bersifat negatif. Keimanan memberikan rasa aman secara psikologis karena peserta didik merasa selalu dalam perlindungan dan pengawasan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, penguatan iman bukan hanya membentuk kesadaran spiritual yang pasif, tetapi merupakan persiapan aktif bagi peserta didik untuk menghadapi kompleksitas tantangan zaman modern yang sering kali menggerus nilai-nilai kemanusiaan.

Pilar keimanan yang kokoh dalam diri peserta didik juga menjadi kunci utama bagi terbentuknya integritas bangsa di masa depan. Pendidikan Agama Islam harus mampu mengontekstualisasikan nilai-nilai keimanan agar tidak hanya menjadi hafalan materi, tetapi menjadi jiwa yang menggerakkan kecerdasan intelektual siswa. Ketika iman menjadi pilar utama, maka seluruh proses pencarian ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh siswa akan diniatkan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Hal ini akan mencegah terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk hal-hal yang merusak atau tidak etis di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan aspek iman harus ditempatkan sebagai prioritas tertinggi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menjamin lahirnya generasi yang unggul secara lahiriah dan batiniah.

Penguatan iman melalui jalur pendidikan formal memberikan arah yang jelas bagi pengembangan potensi fitrah manusia secara optimal. Proses internalisasi iman yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan ibadah dan diskusi keagamaan akan membentuk karakter yang stabil dan tidak mudah goyah oleh krisis identitas. Guru berperan penting dalam mentransformasikan konsep iman yang abstrak menjadi nilai-nilai praktis yang dapat dicontoh langsung oleh peserta didik dalam keseharian mereka. Suasana sekolah yang mendukung praktik nilai-nilai keimanan akan mempercepat terbentuknya budaya disiplin dan kejujuran di kalangan siswa. Pada akhirnya, keberhasilan penguatan iman sebagai pilar utama akan terlihat dari sejauh mana peserta didik mampu menjadi teladan kebaikan (*uswatun hasanah*) bagi lingkungan sosialnya.

### **Penguatan Akhlak dan Moral dalam Kehidupan Sehari-hari**

Akhlak merupakan manifestasi nyata dari iman. Pendidikan agama menanamkan nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai sosial. Penelitian Ningsih (2025) menemukan bahwa integrasi nilai PAI dalam pembelajaran mampu meningkatkan perilaku disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan peduli sosial pada siswa. Akhlak yang terbentuk mendorong terciptanya pribadi yang matang, hubungan sosial yang harmonis, dan masyarakat yang stabil serta damai. Dengan kata lain, penguatan akhlak melalui PAI menumbuhkan kemampuan membedakan baik dan buruk serta menjadikan ridha Allah SWT sebagai pedoman hidup.

### **Integrasi Pendidikan Agama dengan Tantangan Modern**

Era digital yang berkembang pesat saat ini membawa tantangan baru yang signifikan bagi dunia pendidikan karakter di sekolah. Akses informasi yang nyaris tanpa batas serta paparan konten negatif di dunia maya dapat dengan mudah memengaruhi stabilitas moral generasi muda jika tidak dibentengi dengan baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan aspek iman dan akhlak melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menjadi instrumen utama atau benteng moral bagi peserta didik. Strategi PAI harus terus diperbarui dengan mengintegrasikan media digital, pendekatan kontekstual, dan metode pembelajaran aktif agar tetap relevan bagi siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami

ajaran Islam secara teoretis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkannya secara bijak dalam dinamika kehidupan modern yang serba cepat (Eryandi, 2023; Sujiono, 2024).

Perkembangan teknologi informasi menuntut para pendidik untuk mampu menghadirkan nilai-nilai agama dalam kemasan yang lebih menarik dan komunikatif bagi generasi z. Beberapa penelitian sebelumnya menekankan bahwa integrasi PAI berbasis karakter terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral siswa di tengah gempuran budaya asing. Penguatan nilai-nilai religius ini tidak hanya memperbaiki sisi spiritual individu, tetapi juga memperkuat kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab sosial siswa (Zaini, 2023). Dengan pemahaman agama yang mendalam, peserta didik akan memiliki identitas Islami yang kokoh dan tidak mudah terombang-ambing oleh tren negatif global (Nasrullah, 2025). PAI berperan sebagai penyaring nilai (*filter*) yang memungkinkan siswa memilah mana informasi yang bermanfaat dan mana yang dapat merusak integritas karakter mereka.

Implementasi PAI di era kontemporer juga harus mampu menyentuh aspek literasi digital agar siswa cerdas dalam bermuamalah di media sosial. Pendidikan agama harus mampu menjawab problematika kehidupan nyata seperti fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan degradasi etika berkomunikasi di ruang digital. Integrasi nilai-nilai keislaman seperti *tabayyun* (verifikasi) dan kejujuran sangat diperlukan untuk membekali peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan saat ini. Melalui pendekatan yang inovatif, PAI tetap menjadi mata pelajaran yang sangat relevan dan mampu memberikan solusi atas berbagai krisis moral yang melanda masyarakat modern. Keberhasilan integrasi ini akan menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara teknologi, tetapi juga memiliki keunggulan spiritual dan moral yang luhur dalam membangun peradaban di masa depan.

### **Implikasi Pendidikan Agama terhadap Pembentukan Karakter Siswa**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial. Namun, tantangan implementasi masih ada, termasuk keterbatasan inovasi metode pembelajaran, motivasi belajar siswa, dan pengaruh negatif media digital. Penelitian terdahulu merekomendasikan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai PAI (Juanda et al., 2025). PAI sebagai fondasi penguatan iman dan akhlak mampu membentuk karakter Islami yang holistik, menumbuhkan kesadaran spiritual, etika, dan sosial, serta menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan modern sekaligus menjaga nilai-nilai agama tetap relevan.

### **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter dan moralitas peserta didik ataupun pada masyarakat. Iman dan akhlak memberikan arahan hidup dan dapat membentuk moral dan etika yang kokoh dalam menghadapi pengaruh negative globalisasi. Dengan adanya penguatan iman, ilmu, akhlak dan amal merupakan fondasi utama dalam Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kajian dalam artikel ini memberikan bahwa penguatan iman dan akhlak memberikan kerangka fondasi dari pembentukan pendidikan agama yang adaptif terhadap kebutuhan zaman sekaligus menjaga normalitas dan nilai-nilai agama. Penguatan iman diperlukan untuk membentuk kecerdasan spiritual dan membentuk akhlak yang mulia, sedangkan penguatan akhlak diperlukan untuk membentuk pribadi yang baik, membangun hubungan sosial yang harmonis, menciptakan masyarakat ataupun individu yang stabil dan damai, serta mencapai ridha Allah SWT dan kemampuan membedakan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, K., Mi, S., & Blitar, P. (2022). *Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 8, 110–133.
- Arifin, S., Negeri, U. I., Malik, M., Malang, I., & Islam, P. A. (2021). *Perspektif al- qur'an dan hadist tentang materi pendidikan agama islam*. 22(1), 78–88.
- Arti, D. W. I., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 4(3).
- Attaqwa, M., Nofianto, L., & Syaifuddin, M. (2025). *Urgensi Iman Kepada Allah dalam Membentuk Akidah Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi*.
- Fandra, A., & Rambe, H. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa : Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia*. 2(June), 773–778.
- Husna, A., Ramadhan, S. M., & Sari, H. P. (2025). *Pendidikan Agama Islam dan Esensialisme Membangun Pondasi Akidah yang Kokoh*. 04(02).
- Iman, P., Amal, D. A. N., Landasan, S., Agama, P., & Abad, I. (2025). *Cendikia pendidikan*. 18(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267>
- Islam, P. A. (2025). *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Peran Kegiatan Bersih Lingkungan Dan Penanaman Pohon Dalam Membangun Keakraban Siswa Baru Kelas 1 SD NEGERI 147 Pekanbaru*. 3(2), 28–42.
- Juanda, N., Indiyani, I., Hasbi, F., Datuk, I., & Bengkalis, L. (2025). *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah*. 1(4), 833–842.
- Magfirah, N., Rumaisha, S., Nurpaيدا, S., & Rama, B. (2025). *Pohon Kepribadian Islam : Iman sebagai Akar dan Akhlak sebagai Buah dalam Pembentukan Generasi Islam Faith As The Root and Morals As The Fruit in the Formation*. 0672–10679.
- Nata, A. (2020). *Penguatan materi dan metodologi Pendidikan Agama Islam*. 9(2), 244–266. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3366>
- Nicikit, M. I. (2025). *Akhlak Mulia Sebagai Cerminan Iman : Kajian Materi Aqidah Akhlak Kelas 8.1(5)*, 2735–2742.
- Nurfadila, H., Kurrahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan . Nilai-nilai seperti kejujuran ,.*
- Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah : Penguatan*

*Karakter Wasathiyah*. 04(02), 246–257. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>

- Ridho, K., Revolusi, E. R. A., & Ridho, A. (2023). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri*. 1(1), 63–71.
- Rofiah, H. A., & Munadi, M. (2024). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Pengembangan Pembelajaran Dan Penanaman Nilai-Nilai PAI Sebagai Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam*. 7(3), 110–123. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1289.Learning>
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur*. 10(1), 36–42.
- Septiana, C. F., Amanda, O., & Julia, A. (2025). *Peran Pemahaman Rukun Iman dalam Pembinaan Akhlak Siswa*. 23(2), 300–313.
- Setiawan, F., Hutami, A. S., Riyadi, D. S., & Dahlan, A. (2021). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. 4(1), 1–22.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Suhid, A. B. T. E. (2020). *Penetapan Komponen Akhlak dalam Pendidikan Islam Bagi Menangani Era Globalisasi*.
- Yuliana, D., P, C. S. A., & Faradis, S. I. (2024). *Analisis Literatur : Pendidikan Islam sebagai Pondasi Moralitas dalam Masyarakat*. 1.